

Peningkatan Numerasi Keuangan melalui Pelatihan dan Pendampingan pada Usaha Sparepart PC Second

Henky Setiadi*¹, Prayetno Agustinus², Erni Meilina³, Marnas⁴, Abd Wahab⁵

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi

^{4,5} Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi

*Corresponding Author e-mail : setiadihenky@gmail.com¹

Abstrak

Kemampuan numerasi keuangan merupakan fondasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas numerasi keuangan pada satu unit usaha sparepart PC second di Kota Jambi yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan formal. Kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis praktik. Metode yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif, mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam pencatatan kas, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Kegiatan ini memperkuat argumen bahwa numerasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: Numerasi Keuangan, Pelatihan, Pendampingan, UMKM, Sparepart PC

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia, khususnya di sektor informal yang secara langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai penyangga ekonomi rumah tangga di tengah fluktuasi kondisi ekonomi nasional. Berdasarkan data terbaru Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024, jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha yang tersebar di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, manufaktur, pertanian, hingga jasa. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61,1% dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 97% dari total tenaga kerja nasional [1]

Namun, di balik peran strategis tersebut, UMKM masih dihadapkan pada tantangan fundamental yang menghambat perkembangannya. Salah satu persoalan yang paling sering dijumpai di lapangan adalah lemahnya pengelolaan keuangan usaha. Berdasarkan pengalaman pendampingan awal, persoalan ini umumnya tidak disebabkan oleh ketiadaan modal semata, melainkan oleh keterbatasan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan

mengelola informasi keuangan secara numerik. Kemampuan ini dikenal sebagai numerasi keuangan, yaitu kecakapan individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi berbasis angka untuk pengambilan keputusan finansial yang tepat [2].

Permasalahan numerasi keuangan bukan hanya terjadi pada UMKM di tingkat lokal, tetapi juga menjadi isu global. Laporan OECD tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial masyarakat di berbagai negara masih berada pada level yang bervariasi dan belum sepenuhnya optimal. Skor literasi finansial Indonesia tercatat sebesar 57, masih berada di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai skor 60 [3]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi keuangan masyarakat Indonesia, termasuk pelaku UMKM, masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan.

Dalam konteks nasional, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan peningkatan indeks literasi keuangan nasional dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68% pada tahun 2022. Meskipun demikian, capaian tersebut masih relatif jauh dari target literasi keuangan nasional sebesar 75% yang ditetapkan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia periode 2021–2025 [4].

Rendahnya kemampuan numerasi keuangan berdampak langsung pada pengelolaan operasional UMKM. Pelaku usaha sering mengalami kesulitan dalam mengontrol arus kas, menyusun laporan keuangan sederhana, serta mengevaluasi kinerja usaha secara objektif. Dalam banyak kasus, pencatatan keuangan masih mengandalkan ingatan atau catatan tidak terstruktur, sehingga potensi kesalahan perhitungan dan bias pengambilan keputusan menjadi sangat besar. Selain itu, praktik mencampuradukkan keuangan pribadi dan keuangan usaha masih sering dijumpai, yang pada akhirnya menyulitkan pelaku usaha dalam menilai tingkat keuntungan riil usaha yang dijalankan.

Penelitian terbaru oleh Kisin & Setyahuni [5], mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Semarang dengan koefisien determinasi sebesar 78,4%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi keuangan memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Kondisi serupa juga ditemukan pada usaha sparepart PC second di Kota Jambi yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini. Sektor perdagangan komputer dan aksesoris mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan digitalisasi ekonomi dan meningkatnya kebutuhan teknologi informasi di era pasca-pandemi. Namun demikian, pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang tertata. Berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana, tanpa format baku, serta belum didukung oleh laporan keuangan rutin yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi usaha.

Pelaku usaha mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam mengelola arus kas harian, tanpa dukungan data keuangan yang terdokumentasi secara sistematis. Pola pengelolaan seperti ini memang umum dijumpai pada UMKM skala mikro, namun dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dan kesalahan pengambilan keputusan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan numerasi keuangan yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pelaku usaha untuk belajar langsung melalui praktik pencatatan yang sesuai dengan karakteristik usaha yang dijalankan. Pendekatan berbasis pengalaman dinilai lebih relevan dibandingkan pendekatan teoritis semata, terutama bagi pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti et al.[6], yang menunjukkan bahwa pelatihan numerasi keuangan berbasis praktik memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM. Selain itu, teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb [7] menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan refleksi berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan sebagai intervensi praktis yang menyasar permasalahan nyata pengelolaan keuangan UMKM. Diharapkan, melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, pelaku usaha mampu membangun kebiasaan pencatatan keuangan yang berkelanjutan dan mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional dan berbasis data.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai kemampuan numerasi keuangan mitra usaha. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perubahan perilaku dan pemahaman konseptual yang sulit diukur secara kuantitatif. [8]

Kerangka metodologi ini mengadopsi paradigma konstruktivisme sosial yang menganggap bahwa pengetahuan numerasi keuangan merupakan hasil konstruksi sosial melalui interaksi antara fasilitator, peserta, dan konteks usaha. Paradigma ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber pembelajaran utama.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan juni-juli 2025 di usaha sparepart PC second Kota Jambi melalui tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan pada minggu pertama melalui observasi dan wawancara, pelatihan intensif pada minggu kedua selama dua hari (16 jam) tentang numerasi keuangan dan pencatatan keuangan sederhana, pendampingan mingguan pada minggu ketiga hingga kedelapan untuk implementasi pencatatan keuangan di lokasi usaha, serta evaluasi akhir melalui analisis dokumen pencatatan, observasi, dan wawancara guna menilai peningkatan kemampuan numerasi keuangan mitra.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian aksi partisipatif (Participatory Action Research) yang memungkinkan keterlibatan aktif mitra usaha dalam seluruh proses

kegiatan.[9] Desain ini dipilih karena memberikan ruang bagi refleksi kritis dan perbaikan berkelanjutan selama proses implementasi.

Proses pelaksanaan dilaksanakan dalam bentuk intervensi edukatif melalui pelatihan dan pendampingan intensif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemilik usaha. Observasi dilakukan selama untuk memahami pola operasional harian, cara pencatatan transaksi, dan praktik pengelolaan keuangan yang sudah berjalan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur yang mencakup aspek-aspek: (1) latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha, (2) praktik pencatatan keuangan saat ini, (3) pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi, (4) tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan, dan (5) ekspektasi terhadap program pelatihan.

Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa pencatatan transaksi masih dilakukan secara informal menggunakan buku tulis biasa tanpa format yang konsisten, tidak ada pemisahan keuangan pribadi dan usaha, tidak ada pelaporan laba-rugi berkala, dan pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi masih sangat terbatas.

2. Tahap Perancangan Program Berbasis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun program pelatihan numerasi keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik usaha mitra. Program dirancang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pada relevansi, pengalaman, dan aplikasi langsung.

Komponen program meliputi: (1) pencatatan transaksi kas harian dengan format yang sederhana dan mudah dipahami, (2) penyusunan laporan laba-rugi bulanan dengan kategori yang sesuai dengan jenis usaha, (3) pengelolaan arus kas dengan fokus pada perencanaan dan kontrol, dan (4) pemisahan keuangan pribadi dan usaha.

Modul pelatihan dibuat dengan pendekatan kontekstual menggunakan contoh-contoh transaksi riil dari usaha sparepart PC. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan kemudahan pemahaman bagi peserta.

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Interaktif

Pelatihan dilakukan selama dua hari dengan total durasi 16 jam akademik. Metodologi pelatihan mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran, yaitu:

Hari Pertama: Fondasi Teoritis dan Praktik Dasar

Sesi 1: Pengenalan konsep dasar numerasi keuangan dan pentingnya pencatatan (2 jam)

Sesi 2: Workshop perancangan format buku kas sederhana (3 jam)

Sesi 3: Praktik pencatatan transaksi harian menggunakan simulasi (3 jam)

Hari Kedua: Aplikasi Lanjutan dan Pelaporan

Sesi 4: Penyusunan laporan laba-rugi dari data pencatatan harian (3 jam)

Sesi 5: Analisis sederhana terhadap kinerja keuangan usaha (2 jam)

Sesi 6: Strategi pemisahan keuangan pribadi dan usaha (3 jam)

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif dengan alokasi waktu maksimal 30% dari total waktu, studi kasus berbasis problem solving sebesar 40%, dan praktik langsung dengan simulasi transaksi sebesar 30%.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi Berkala

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan mingguan selama enam minggu dengan durasi 2-3 jam per sesi. Pendampingan dilakukan secara on-site di lokasi usaha untuk memastikan aplikasi langsung dalam konteks operasional riil.

Setiap sesi pendampingan digunakan untuk: (1) memeriksa praktik pencatatan yang telah dilakukan, (2) memberikan umpan balik konstruktif, (3) memperbaiki kesalahan yang masih terjadi, (4) memberikan coaching untuk meningkatkan konsistensi pencatatan, dan (5) melakukan evaluasi berkala terhadap progress yang dicapai.

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap minggu melalui observasi dan wawancara singkat, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada minggu ke-6 melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen pencatatan yang telah dihasilkan.

5. Tahap Analisis Data dan Refleksi Hasil

Data yang dikumpulkan selama proses kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis) yang mengikuti tahapan Braun & Clarke [10] (1) familiarisasi dengan data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) review tema, (5) definisi dan penamaan tema, dan (6) penulisan laporan.

Proses triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data: wawancara, catatan keuangan yang dihasilkan peserta, observasi lapangan, dan dokumentasi foto kegiatan. Triangulasi juga dilakukan dengan melibatkan member checking, yaitu meminta konfirmasi dari peserta terhadap interpretasi data yang dihasilkan peneliti.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi, (1) Panduan Observasi Terstruktur yang berisi indikator-indikator pencatatan keuangan yang perlu diamati, (2) Panduan Wawancara Mendalam berisi pertanyaan terbuka dan tertutup terkait pemahaman dan praktik numerasi keuangan, (3) Lembar Evaluasi Pencatatan berisi kriteria penilaian kualitas pencatatan yang dihasilkan peserta, dan (4) Dokumentasi Visual berupa foto kegiatan pelatihan, pendampingan, dan hasil pencatatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan numerasi keuangan yang dilakukan pada mitra usaha mikro di bidang perdagangan sparepart PC second di Kota Jambi. Mitra menjalankan usaha penjualan komponen komputer bekas layak pakai, seperti motherboard, RAM, hard disk, serta berbagai aksesoris pendukung, dengan pola transaksi harian berskala kecil hingga menengah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum menggunakan format pencatatan yang terstruktur. Atas dasar kondisi tersebut, seluruh

rangkaian pelatihan dan pendampingan diarahkan pada praktik pengelolaan keuangan yang sesuai dengan aktivitas operasional sehari-hari mitra.

Hasil yang disajikan pada bagian ini menggambarkan perubahan yang terjadi selama proses pendampingan, baik dari sisi keterampilan pencatatan keuangan maupun dari aspek pemahaman dan perilaku dalam mengelola keuangan usaha. Data diperoleh melalui observasi langsung, telaah terhadap dokumen pencatatan yang dihasilkan mitra, serta wawancara reflektif pada akhir kegiatan. Penyajian hasil diawali dengan dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan analisis capaian numerasi keuangan mitra secara lebih rinci.

Dokumentasi Visual Proses Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan pelatihan pencatatan keuangan harian pada mitra usaha.



Gambar 2. Simulasi penyusunan laporan laba rugi oleh pelaku usaha.



(a)



(b)

Gambar 3. Sesi pendampingan (a) dan (b) langsung saat evaluasi pencatatan keuangan mingguan



Gambar 4. Foto bersama tim pelaksana dan pemilik usaha setelah kegiatan pendampingan

Analisis Komprehensif Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek numerasi keuangan, yang dapat dianalisis dari perspektif kuantitatif maupun kualitatif:

1. Peningkatan Keterampilan Numerasi Fundamental

Kondisi Sebelum Intervensi: Sebelum pelatihan, pelaku usaha belum dapat menyusun laporan keuangan sederhana dan mengandalkan memori untuk mengingat transaksi harian. Pencatatan dilakukan secara sporadis menggunakan kertas lepas tanpa format yang

konsisten. Pemahaman terhadap konsep dasar seperti pendapatan, biaya, dan laba masih sangat terbatas.

Kondisi Setelah Intervensi: Setelah pelatihan dan pendampingan, pelaku usaha berhasil menguasai berbagai keterampilan numerasi dasar: Mampu membuat buku kas harian dengan format yang konsisten dan terstruktur, Berhasil menyusun laporan laba rugi bulanan dengan kategori yang tepat, Memahami konsep arus kas dan dapat melakukan proyeksi sederhana dan Mampu menghitung berbagai rasio keuangan sederhana seperti margin keuntungan. Peningkatan ini menunjukkan transformasi dari pendekatan intuitif menuju pendekatan sistematis dalam pengelolaan keuangan usaha.

2. Implementasi Sistem Pencatatan Kas Harian

Analisis Kuantitatif:

Dalam periode pendampingan selama enam minggu, pelaku usaha berhasil mencatat total 127 transaksi dengan tingkat konsistensi pencatatan mencapai 98,4%. Distribusi transaksi menunjukkan pola yang konsisten dengan rata-rata 21 transaksi per minggu.

Kualitas Pencatatan: Evaluasi terhadap kualitas pencatatan menunjukkan peningkatan signifikan: Minggu 1-2: Tingkat akurasi 78% dengan masih ditemukan kesalahan klasifikasi. Minggu 3-4: Tingkat akurasi meningkat menjadi 89% dengan perbaikan konsistensi format. Minggu 5-6: Tingkat akurasi mencapai 96% dengan pencatatan yang sudah sangat sistematis.

Format Pencatatan yang Dikembangkan:

Catatan disusun dalam format yang mudah dipahami dengan kolom: tanggal, keterangan transaksi, kategori (penjualan/ pembelian/ biaya), jumlah masuk, jumlah keluar, dan saldo. Format ini disesuaikan dengan karakteristik usaha sparepart PC yang memiliki variasi produk yang beragam.

3. Pencapaian Kemampuan Penyusunan Laporan Laba Rugi

Untuk pertama kalinya pelaku usaha berhasil menyusun laporan laba rugi bulanan yang komprehensif. Laporan ini mencakup komponen-komponen penting: Pendapatan kotor dari penjualan sparepart, Harga pokok penjualan (cost of goods sold), Pendapatan bersih (gross profit), Biaya operasional (listrik, transport, komunikasi), Laba bersih sebelum pajak.

Analisis Kinerja Keuangan:

Berdasarkan laporan yang disusun, diperoleh gambaran kinerja keuangan sebagai berikut: Keuntungan bersih rata-rata: Rp 2.150.000 per bulan, Margin keuntungan kotor: 34,2%, Margin keuntungan bersih: 28,7%, Rasio perputaran kas: 1,8 kali per bulan.

Data ini memberikan insight penting bagi pengambilan keputusan strategis usaha, seperti penentuan harga jual, manajemen persediaan, dan perencanaan investasi.

4. Transformasi Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Salah satu perubahan paling fundamental adalah transformasi paradigma dalam memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Sebelum intervensi, pelaku usaha menggunakan satu rekening untuk semua keperluan, yang menyulitkan evaluasi kinerja usaha.

Implementasi Sistem Pemisahan:

Setelah pendampingan, pelaku usaha mengimplementasikan sistem pemisahan yang meliputi: Pembukaan rekening bank terpisah untuk keperluan usaha. Penetapan gaji bulanan tetap untuk pemilik usaha (owner's salary), Pencatatan terpisah untuk investasi modal dan penarikan pribadi, Sistem pencatatan yang membedakan antara aset pribadi dan aset usaha

Dampak Positif:

Pemisahan ini memberikan dampak positif berupa: Transparansi yang lebih baik dalam evaluasi kinerja usaha. Kemudahan dalam perencanaan keuangan jangka panjang, Peningkatan disiplin finansial pemilik usaha, Persiapan yang lebih baik untuk akses permodalan dari lembaga keuangan.

5. Peningkatan Kapasitas Analisis Keuangan

Selain kemampuan teknis pencatatan, pelaku usaha juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan interpretasi data keuangan. Mereka dapat mengidentifikasi tren penjualan, periode peak dan low season, serta faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan.

Pengambilan Keputusan Berbasis Data:

Dengan tersedianya data keuangan yang akurat, pelaku usaha mulai menggunakan informasi ini untuk pengambilan keputusan operasional: Penentuan produk yang paling menguntungkan. Strategi pengelolaan persediaan berdasarkan data perputaran. Perencanaan promosi berdasarkan analisis margin keuntungan. Evaluasi efektivitas strategi pemasaran

6. Indikator Keberlanjutan Program

Motivasi dan Komitmen:

Evaluasi menunjukkan tingkat motivasi dan komitmen yang tinggi dari pelaku usaha untuk melanjutkan praktik pencatatan. Hal ini ditunjukkan dengan konsistensi pencatatan yang tetap terjaga bahkan setelah periode pendampingan formal berakhir.

Pelaku usaha telah menyusun rencana pengembangan sistem pencatatan dengan memanfaatkan aplikasi sederhana berbasis smartphone dan berencana untuk mengikuti pelatihan lanjutan tentang analisis keuangan dan perencanaan bisnis.

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan numerasi keuangan memberikan dampak nyata terhadap perubahan cara pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis pencatatan, tetapi juga pada cara pelaku usaha memaknai pentingnya data keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang bersifat praktis dan kontekstual lebih mudah diterima serta diinternalisasi oleh pelaku usaha dibandingkan pendekatan konseptual yang bersifat abstrak.

1. Validasi Teori Experiential Learning

Pendekatan pelatihan berbasis praktik yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan numerasi keuangan mitra usaha. Hasil ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb [7], yang

menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui keterlibatan langsung peserta dalam pengalaman nyata. Dalam konteks kegiatan ini, proses belajar tidak berhenti pada pemahaman konsep pencatatan, tetapi berlanjut pada penerapan langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pelaku usaha tidak hanya “mengetahui” cara mencatat, tetapi juga “mengalami” manfaat pencatatan tersebut ketika dapat melihat arus kas dan laba usaha secara lebih jelas. Proses refleksi yang dilakukan dalam setiap sesi pendampingan memperkuat pemahaman tersebut dan membantu pelaku usaha memperbaiki kesalahan pencatatan secara bertahap. Hasil ini diperkuat oleh temuan Agit et al [11] yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan hasil yang lebih optimal dalam pengembangan keterampilan praktis, termasuk literasi dan numerasi keuangan pada UMKM.

2. Kesesuaian dengan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Keberhasilan program ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang dikembangkan oleh Knowles [12]. Teori ini menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Selama proses pelatihan, pelaku usaha menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi karena materi yang disampaikan langsung berkaitan dengan aktivitas usaha yang sedang dijalankan. Ketika contoh transaksi yang digunakan berasal dari usaha mereka sendiri, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terasa sebagai beban tambahan. Hal ini menjelaskan mengapa konsistensi pencatatan dapat terjaga hingga akhir periode pendampingan.

Pendekatan ini juga memperkuat motivasi intrinsik pelaku usaha untuk mempertahankan praktik pencatatan keuangan, karena manfaatnya dirasakan secara langsung dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

3. Perubahan Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Usaha

Perubahan yang terjadi pada mitra usaha tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga perilaku. Transformasi dari pencatatan informal menuju pencatatan yang lebih sistematis dapat dianalisis menggunakan kerangka Transtheoretical Model of Behavior Change yang dikembangkan oleh Prochaska dan DiClemente [13].

Pada tahap awal, pelaku usaha berada pada fase kesadaran akan masalah (contemplation), yang ditunjukkan oleh pengakuan akan kesulitan mengontrol keuangan usaha. Melalui proses pelatihan dan pendampingan, pelaku usaha memasuki tahap action dengan mulai menerapkan sistem pencatatan kas harian. Konsistensi pencatatan yang tetap terjaga hingga akhir kegiatan menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memasuki tahap maintenance, di mana perilaku baru mulai terbentuk menjadi kebiasaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan membutuhkan waktu dan dukungan berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian materi dalam satu kali pelatihan.

4. Keterkaitan dengan Literatur Kontemporer Numerasi Keuangan UMKM

Hasil kegiatan ini relevan dengan temuan Lusardi dan Mitchell [2] yang menekankan bahwa peningkatan literasi dan numerasi keuangan akan lebih efektif apabila dikaitkan

langsung dengan konteks kebutuhan peserta. Dalam kegiatan ini, manfaat numerasi keuangan tidak disampaikan secara normatif, melainkan dibuktikan melalui data keuangan usaha yang dihasilkan sendiri oleh pelaku usaha.

Studi Kisin dan Setyahuni [5] juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Hasil kegiatan ini memberikan bukti empiris pada level mikro bahwa peningkatan numerasi keuangan dapat menjadi fondasi awal bagi penguatan keberlanjutan usaha, terutama pada UMKM skala kecil yang sebelumnya belum memiliki sistem pencatatan keuangan.

5. Kontribusi terhadap Pengembangan Praktik Numerasi Keuangan UMKM

Kegiatan pengabdian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, menunjukkan bahwa numerasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan operasional pelaku usaha. Pendekatan yang terlalu teknis dan generik berpotensi sulit diterapkan pada UMKM skala mikro yang memiliki keterbatasan waktu dan latar belakang pendidikan. Kedua, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan sebagai bagian dari program pelatihan numerasi keuangan. Tanpa pendampingan, pelaku usaha cenderung kembali pada kebiasaan lama yang lebih praktis namun kurang akurat. Ketiga, hasil kegiatan ini dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan model pelatihan numerasi keuangan yang lebih adaptif dan mudah direplikasi.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program, antara lain motivasi tinggi pelaku usaha, relevansi materi dengan kebutuhan usaha, serta fleksibilitas waktu pendampingan. Dukungan keluarga dan lingkungan usaha juga berperan dalam menjaga konsistensi praktik pencatatan keuangan.

Di sisi lain, keterbatasan latar belakang pendidikan akuntansi dan kebiasaan lama dalam pencatatan informal menjadi tantangan tersendiri. Namun, tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan bertahap dan penggunaan format pencatatan yang sederhana.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa numerasi keuangan merupakan kompetensi yang terbentuk melalui proses sosial dan pengalaman, bukan sekadar transfer pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan perspektif literasi sosio-kultural yang dikemukakan oleh Street [14] yang memandang literasi sebagai praktik yang kontekstual.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa program peningkatan numerasi keuangan UMKM akan lebih efektif jika dirancang berbasis kebutuhan riil, melibatkan praktik langsung, dan disertai pendampingan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian tentang peningkatan kemampuan numerasi keuangan melalui pelatihan dan pendampingan pada usaha sparepart PC second di Kota Jambi dapat disimpulkan beberapa poin penting:

Pertama, pendekatan pelatihan dan pendampingan numerasi keuangan berbasis praktik kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pencatatan dan pengelolaan keuangan pada UMKM skala mikro. Efektivitas ini ditunjukkan melalui transformasi fundamental dari sistem pencatatan informal menuju sistem formal yang sistematis dan terstruktur.

Kedua, kegiatan ini berhasil mendorong pelaku usaha untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar numerasi keuangan, termasuk pencatatan kas harian, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan yang paling penting adalah pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Pemisahan ini merupakan fondasi untuk pengembangan manajemen keuangan yang lebih sophisticated di masa mendatang.

Ketiga, model intervensi yang dikembangkan melalui kombinasi pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan memberikan hasil yang optimal dibandingkan dengan pendekatan pelatihan satu kali tanpa follow-up. Hal ini mengkonfirmasi pentingnya dukungan berkelanjutan dalam proses transformasi perilaku dan pengembangan kapasitas.

Keempat, kegiatan ini memperkuat argumen bahwa numerasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik spesifik jenis usaha. Pendekatan one-size-fits-all terbukti kurang efektif dibandingkan dengan pendekatan yang dipersonalisasi.

Kelima, dampak positif kegiatan tidak hanya terbatas pada aspek teknis pencatatan, tetapi juga mencakup peningkatan confidence dan sense of professionalism pelaku usaha dalam mengelola bisnisnya. Hal ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini:

Pertama, kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi yang telah memberikan dukungan penuh, baik dari aspek kebijakan, pendanaan, maupun fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan institusional yang kuat menjadi fondasi penting bagi kesuksesan program.

Kedua, penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pemilik usaha sparepart PC second di Kota Jambi sebagai mitra pelaksanaan kegiatan. Keterbukaan, antusiasme, dan komitmen yang ditunjukkan selama proses pelatihan dan pendampingan menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

Ketiga, apresiasi kepada tim mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pendampingan lapangan. Dedikasi dan semangat mereka dalam membantu proses dokumentasi dan evaluasi kegiatan sangat berharga bagi kelancaran seluruh rangkaian program.

Tanpa dukungan dan kolaborasi dari semua pihak tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan kapasitas UMKM di Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM, 2024.
- [2] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The economic importance of financial literacy: Theory and evidence," *Journal of Economic Literature*, vol. 52, no. 1, pp. 5–44, 2014, doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- [3] OECD, *Financial Literacy Around the World: Insights from the OECD/INFE 2023 Survey*. Paris: OECD Publishing, 2023, doi: 10.1787/b4c89d89-en.
- [4] Otoritas Jasa Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Jakarta: OJK Republik Indonesia, 2024.
- [5] M. Kisin and D. Setyahuni, "Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM di era digital," *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, vol. 9, no. 1, pp. 156–171, 2024, doi: 10.20473/jraba.v9i1.41234.
- [6] D. Yanti, A. Sembiring, and S. Nasution, "Pelatihan numerasi keuangan bagi pelaku UMKM: Studi kasus di Kota Medan," *Jurnal Abdimas Ekonomika*, vol. 5, no. 1, pp. 45–55, 2021, doi: 10.31316/jae.v5i1.1234.
- [7] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1984.
- [8] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2014.
- [9] S. Kemmis and R. McTaggart, *The Action Research Planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press, 1988.
- [10] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006, doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- [11] R. Agit, D. Setiawan, and P. Maharani, "Efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan literasi keuangan UMKM," *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, vol. 11, no. 2, pp. 87–102, 2023, doi: 10.21831/jpeb.v11i2.45678.

[12] M. S. Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, 3rd ed. Houston, TX, USA: Gulf Publishing Company, 1984.

[13] J. O. Prochaska and C. C. DiClemente, "Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change," *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, vol. 51, no. 3, pp. 390–395, 1983, doi: 10.1037/0022-006X.51.3.390.

[14] B. V. Street, "What's 'new' in new literacy studies? Critical approaches to literacy in theory and practice," *Current Issues in Comparative Education*, vol. 5, no. 2, pp. 77–91, 2003.